

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Cek Plagiasi



Page 1 of 62 - Cover Page

Submission ID trn:oid:::1:3517520169

Johanes hasugian

Yosef Sulle

- Anti-Plagiarism 14
- Similaritas
- STT IKAT JAKARTA

Document Details

Submission ID	trn:oid:::1:3517520169	53 Pages
Submission Date	Mar 26, 2026, 8:01 AM GMT+7	10,252 Words
Download Date	Mar 26, 2026, 8:04 AM GMT+7	67,853 Characters
File Name	Tesis_cek_plagiasi.docx	
File Size	60.7 KB	




17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 5%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

Jalan Poros Makale-Makassar Km. 12, Mengkendek - Tana Toraja

Email : info@iakn-toraja.ac.id Website : <https://iakntoraja.ac.id>

Nomor : 4305/lkn.05/III/PPS/PP.00.9/11/2025 20 November 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian Tesis

Kepada

Yth. Kepala Desa Beroppa Seko Lemo

di

Luwu Utara

Dengan hormat.

Dalam rangka menyelesaikan Studi Magister (S2) pada Program Pascasarjana di IAKN Toraja, maka perlu diadakan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian pada bulan November 2025, kepada:

NAMA : Yosef Sulle
NIRM : 21010132
Program Studi : Magister Teologi
Konsentrasi : Teologi Sistematika

yang akan meneliti tentang "Etos Kerja Masyarakat Seko Lemo dalam Kaitannya dengan Ritus Pentaunan".

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Rektor,
Direktur Pascasarjana,



Tembusan Yth.:
Rektor IAKN Toraja di Tana Toraja.

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMRINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
KECAMATAN SEKO
DESA BEROPPA

Alamat : Jl. Peta Desa Beroppa, Kec. Seko, Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 02/SK/P/DB-KS/I/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ATDRIANUS
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Dsn. Beroppa, Desa Beroppa, Kec. Seko, Kab. Luwu Utara

Dengan ini menerangkan bahwa, mahasiswa yang beridentitaskan :

NAMA :YOSEP SULLE
NIRM : 21010132
Program studi : Magister Teologi
Konsentrasi : Teologi Sistematika

Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian sejak tanggal 28 November sampai dengan 14 Januari 2026 yang bertempat di wilayah Desa Beroppa, Kecamatan Seko, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Judul Penelitian *"Etos Kerja Masyarakat Seko Lemo dalam Kaitannya dengan Ritus Pentaunan"*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Beroppa, 15 Januari 2026

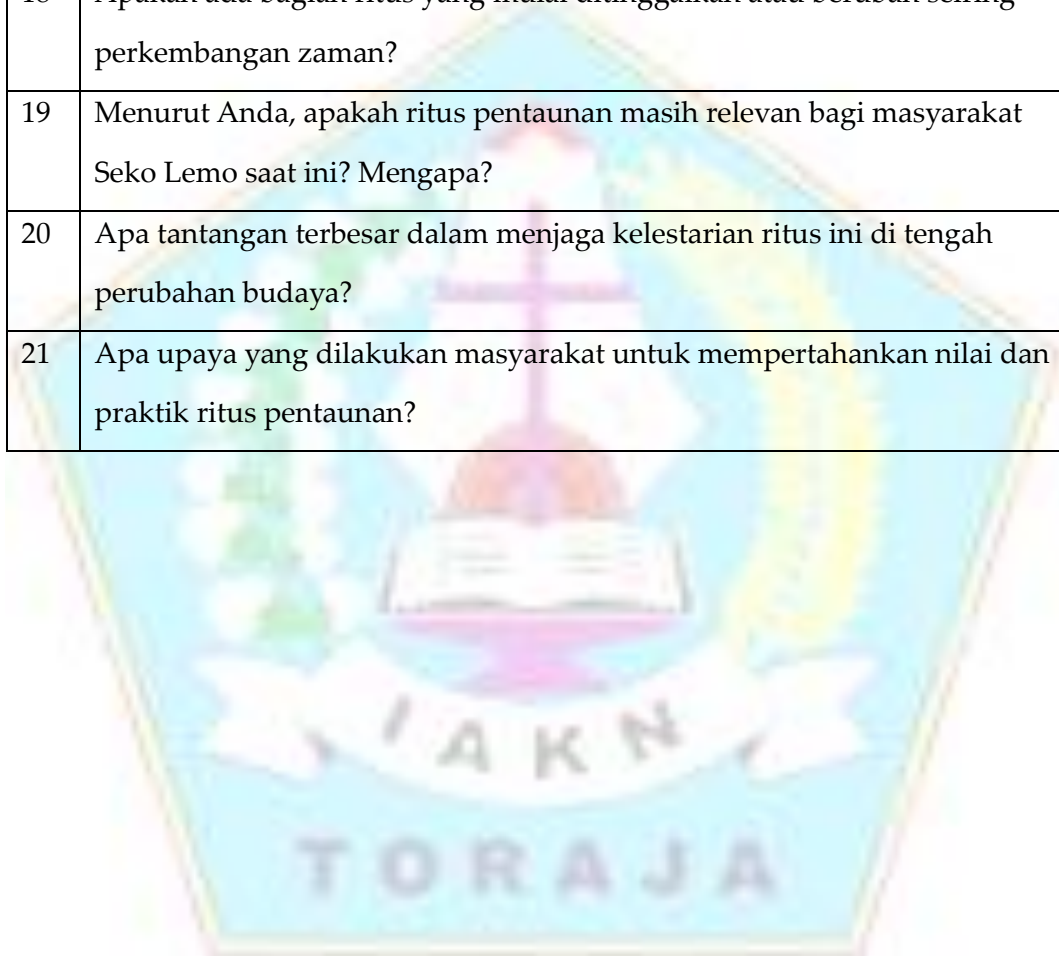
Kepala Desa Beroppa



Lampiran 4. Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan
1	Bisa ceritakan apa itu ritus pentaunan menurut pemahaman masyarakat Seko Lemo?
2	Sejak kapan ritus ini dikenal dan diwariskan di komunitas Seko Lemo?
3	Menurut Anda, apa tujuan utama dari dilaksanakannya ritus pentaunan?
4	Bagaimana tahapan pelaksanaan ritus pentaunan dari awal sampai akhir?
5	Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan ritus ini?
6	Adakah aturan khusus atau pantangan yang harus dipatuhi selama ritus berlangsung?
7	Apa makna spiritual yang dirasakan masyarakat ketika melaksanakan ritus pentaunan?
8	Bagaimana ritus ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan ilahi menurut keyakinan masyarakat Seko Lemo?
9	Apakah ritus pentaunan dianggap sebagai cara menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan yang Ilahi? Jika ya, bagaimana?
10	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritus pentaunan menurut Anda?
11	Apakah nilai tersebut berkaitan dengan rasa syukur, tanggung jawab, atau pengabdian? Bisa dijelaskan?
12	Bagaimana ritus ini mengajarkan masyarakat tentang hubungan kerja, tanah, dan hasil panen?
13	Bagaimana ritus pentaunan mempengaruhi sikap kerja masyarakat Seko Lemo dalam bertani atau berkebun?
14	Apakah ada perubahan perilaku bekerja setelah pelaksanaan ritus pentaunan? Kalau ya, seperti apa?

15	Apakah masyarakat memandang pekerjaan agraris sebagai bagian dari panggilan spiritual atau kewajiban iman? Mengapa?
16	Menurut Anda, apakah generasi muda masih memahami dan menghargai ritus pentaunan seperti generasi sebelumnya?
17	Apakah ada pengaruh modernisasi terhadap cara ritus ini dijalankan sekarang?
18	Apakah ada bagian ritus yang mulai ditinggalkan atau berubah seiring perkembangan zaman?
19	Menurut Anda, apakah ritus pentaunan masih relevan bagi masyarakat Seko Lemo saat ini? Mengapa?
20	Apa tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian ritus ini di tengah perubahan budaya?
21	Apa upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan praktik ritus pentaunan?



Lampiran 5. Hasil Wawancara

1. Bisa ceritakan apa itu ritus pentaunan menurut pemahaman masyarakat Seko Lemo?

Jawab:

- 1) Ritus pentaunan merupakan rangkaian tatanan untuk pekerjaan di sawah yang dilakukan sepanjang tahun turun sawah (Pdt. Hendi Rinaldi, Pdt. Nirma, Ledi Frisadanti)
- 2) Ritus pentaunan adalah ibadah-ibadah yang dilakukan sebelum kegiatan di sawah dilakukan (Piser, Imran, Lazarus, Omar, Gerson Gattu)
- 3) Program kerja tahunan yang didasarkan pada tanaman padi (Tomas Edison)

2. Sejak kapan ritus ini dikenal dan diwariskan di komunitas Seko Lemo?

Jawab:

- 1) Sejak dimulainya kegiatan bercocok tanam padi sebagai kebutuhan utama para pendahulu yang berjalan sendiri namun terpelihara hingga saat ini (Tomas Edison)
- 2) Sejak dahulu kala, namun tidak ada info yang lebih jelas sebab tidak pernah diceritakan orang tua dahulu mengenai titik awal kegiatan tersebut dilakukan namun menurut orang tua sejak mereka kecil kegiatan tersebut sudah ada dan menjadi tradisi yang dipelihara sampai sekarang. (pandanag pada umumnya)

3. Menurut anda, apa tujuan utama dari dilaksanakannya ritus pentaunan?

Jawab:

- 1) Pemahaman yang selalu ditanamkan ialah agar hasil panen melimpah (pandangan umum)
- 2) Supaya masyarakat bekerja dengan teratur dan tidak ada yang asal-asalan (Tomas Edison)
- 3) Agar masyarakat mempercayakan pekerjaan mereka beserta hasilnya hanya kepada Tuhan sebagai sumber berkat (Ladi Frisadanti)

4. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritus pentaunan dari awal sampai akhir?

Jawab:

- 1) Bua kalebu atau kesatuan untuk memulai pekerjaan bersama-sama.
- 2) Kumpulan menabur benih
- 3) Kumpulan tanam padi

- 4) Doa syukur selesai tanam padi yang biasa disebut ibadah *pandan pebuak* (menyimpan perkakas)
- 5) Perkunjungan pertama ke sawah oleh tua-tua kampung atau majelis gereja untuk melihat pertumbuhan tanaman padi
- 6) Perkunjungan kedua ke sawah saat padi sudah mengeluarkan buah
- 7) Doa bersama sebelum panen padi saat buah padi sudah mulai menguning
- 8) Kumpulan/ibadah bersama di sawah yang paling awal matang buah padinya tempat dimulainya panen pertama yang dihadiri semua anggota jemaat untuk bekerja sama
- 9) Doa untuk membawa hasil panen dari sawah ke kampung
- 10) Doa menyimpan padi di lumbung
- 11) Pengucapan syukur panen
- 12) Doa mohon berkat dalam pengelolaan hasil panen yang disebut doa *kapemba'karan*.

5. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan ritus ini?

Jawab:

- 1) Lembaga-lembaga yang ada (pemerintah, pemangku adat dan pemuka agama) bersama semua anggotakomunitas yang ada (Tomas Edison)
- 2) Majelis gereja, tua-tua jemaat dan semua warga jemaat.

6. Adakah aturan khusus atau pantangan yang harus dipatuhi selama ritus berlangsung?

Jawab:

- 1) Ada, dilarang berkunjung/bersyarah ke kuburan selama ada tanaman padi di sawah kecuali pas ada yang meninggal dan akan dikuburkan di tempat pemakaman tersebut atau pada masa-masa minggu prapaskah (Pandangan umum)
- 2) Tidak boleh bongkar rumah atau mengganti atap rumah.
- 3) Tidak boleh buka lahan baru atau tebang kayu di hutan untuk persiapan lahan.
- 4) Tidak boleh ada hubungan gelap antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri.
- 5) Tidak boleh para pemangku kepentingan (para pemimpi) saling menjatuhkan.

7. Apa makna spiritual yang dirasakan masyarakat ketika melaksanakan ritus pentaunan?

Jawab:

- 1) Kebersamaan untuk keberhasilan (Tomas Edison)
- 2) Merasa aman karena semuanya dipercayakan kepada Tuhan sebagai sumber berkat (Pdt. Hendi Rinaldi, Pdt. Nirma, Ledi Frisadanti)
- 3) Bergantung sepenuhnya kepada Sang Ilahi.

8. Bagaimana ritus ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan ilahi menurut keyakinan masyarakat Seko Lemo?

Jawab:

- 1) Masyarakat bekerja sambil berdoa/berserah kepada Tuhan (Tomas Edison)
- 2) Semua kegiatan yang dilakukan selalu dibawa dalam doa/ibadah (Pdt. Hendi Rinaldi, Pdt. Nirma, Ledi Frisadanti)
- 3) Masyarakat meyakini bahwa ketika mereka taat kepada Tuhan maka hasil yang akan mereka peroleh melimpah sedangkan ketika mereka melakukan pelanggaran di hadapan Tuhan maka mereka akan gagal panen (pandangan umum)

9. Apakah ritus pentaunan dianggap sebagai cara menjaga keharmonisan anatar manusia, alam dan yang ilahi? Jika ya, bagaimana?

Jawab:

- 1) Ya, melalui ritus pentaunan ini warga jemaat menjaga relasi yang baik dengan sesama dengan tidak saling menjatuhkan dan selama masa pentaunan atau turun sawah maka masyarakat dilarang menebang hutan, serta seluruh rangkaian ritus pentaunan selalu dibawa dalam doa/ibadah (pandangan umum)

10. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritus pentaunan menurut anda?

Jawab:

- 1) Spiritualitas, gotong royong, ketaatan, saling menghormati, kesabaran, kerja keras.

11. Apakah nilai tersebut berkaitan dengan rasa syukur, tanggung jawab, atau pengabdian? Bisa jelaskan?

Jawab:

- 1) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus pentaunan sangat erat kaitannya dengan rasa syukur karena diyakini bahwa semua pekerjaan yang dilakukan dapat terlaksana dan berhasil karena

penyertaan dan pertolongan Tuhan. Di mana semua pekerjaan dilaksanakan dengan tulus dan sukacita karena dipandang sebagai pemberian Tuhan.

12. Bagaimana ritus ini mengajarkan masyarakat tentang hubungan kerja, tanah, dan hasil panen?

Jawab:

- 1) Melalui ritus pentauan ini masyarakat menyadari bahwa selain mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, masyarakat juga menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan yang mengaruniakan pekerjaan itu kepada mereka, bahwa tanah yang mereka kelola adalah pemberian dan milik Tuhan sehingga hanya Tuhanlah yang akan memberikan hasil melalui berkatNya.

13. Bagaimana ritus pentauan mempengaruhi sikap kerja masyarakat Seko Lemo dalam bertani atau berkebun?

Jawab:

- 1) Melalui ritus pentauan ini masyarakat bekerja dengan giat dan selalu mengikuti tahapan-tahapan yang ada, serta selalu menjaga kedisiplinan bekerja agar hasil yang dicapai dapat melimpah.

14. Apakah ada perubahan perilaku bekerja setelah pelaksanaan ritus pentauan? Kalau ya, seperti apa?

Jawab:

- 1) Ya, setelah melaksanakan setiap tahapan dalam ritus pentauan maka masyarakat selalu memeriksa tindakan mereka jangan sampai ada yang melanggar aturan/ketetapan yang ada (Pdt. Hendi Rinaldi, Pdt. Nirma, Ledi Frisadanti)
- 2) Ya, setiap kali rangkaian ritus dilaksanakan maka masyarakat tidak melakukan kegiatan yang lain selain berkaitan dengan ritus berikutnya sehingga pekerjaan yang dilakukan selalu teratur dan masyarakat disiplin dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan tahapan ritus yang ada (pandangan umum)

15. Apakah masyarakat memandang pekerjaan agraris sebagai bagian dari panggilan spiritual atau kewajiban iman? Mengapa?

Jawab:

- 1) Ya, masyarakat Seko Lemo pada umumnya meyakini bahwa pekerjaan mereka di sawah atau di kebun merupakan anugerah Tuhan, terutama

ketika mereka melihat kesuburan tanah yang mereka kelola yang walau pun tidak diberi pupuk tanaman tetap subur dan hasilnya selalu melimpah, untuk itu mereka selalu bekerja dengan sukacita dan berupaya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki Tuhan terutama yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan karena bagi masyarakat Seko Lemo bekerja merupakan bagian dari upaya merawat alam ciptaan Tuhan.

16. Menurut anda, apakah generasi muda masih memahami dan menghargai ritus pentauan seperti generasi sebelumnya?

Jawab:

- 1) Ya, generasi muda masih sangat menghargai pelaksanaan ritus pentauan sekalipun sudah sebagian besar tidak lagi memahami makna yang terkandung dalam setiap pelaksanaan ritus tersebut tapi tidak ada yang berupaya atau mengusulkan untuk menghilangkannya (Tomas Edison, Pamuncul)
- 2) Banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik untuk mendalami makna dari setiap ritus yang dilaksanakan, bagi mereka asal tahapan-tahapannya terlaksana dan hasil panen melimpah maka itu sudah lebih dari cukup (Pdt. Hendi Rinaldi, Pdt. Nirma, Ledi Frisadanti)

17. Apakah ada pengaruh modernisasi terhadap cara ritus ini dijalankan sekarang?

Jawab:

- 1) Ya ada, akibat pengaruh modernisasi maka beberapa pantangan ketika padi sudah ditanam tidak lagi diindahkan seperti pindah rumah dan berkunjung ke kubur terutama ketika ada keluarga yang tinggal di rantau dan kebetulan masa cuti mereka di tempat kerja bertepatan dengan masa turun sawah di kampung (pandangan umum)
- 2) Ada masyarakat yang berpandangan bahwa ritus ini hanyalah kebiasaan leluhur yang tidak mesti dilakukan semua, terutama mereka yang telah pergi merantau entah karena pendidikan atau pekerjaan dan ketika kembali ke kampung mulai membandingkan apa yang mereka lihat di rantau dengan kebiasaan yang ada di kampung (Pamuncul)

18. Apakah ada bagian ritus yang mulai ditinggalkan atau berubah seiring perkembangan zaman?

Jawab:

- 1) Ya ada, misalnya setelah ibadah *bua kalebu* seharusnya ada ritus *doa porandean* yaitu kegiatan membuat perkakas (alat-alat pertanian) yang akan dipakai bekerja di sawah seperti cangkul, parang, sekop dan alat-alat lain yang terbuat dari besi. Hal ini diakibatkan oleh hilangnya sebuah jabatan dalam masyarakat di setiap kampung yakni *pande tondok* atau pandai besi kampung akibat masuknya alat-alat modern seperti traktor dan banyaknya alat pertanian yang dapat dibeli di kota/pasar (pandangan umum)
 - 2) Penyampaian pemali atau pantangan selama padi ada atau bertumbuh di sawah pada kegiatan ritus *ma'pandan pebuak* (meletakkan/menyimpan perkakas pertanian), di mana kegiatan ritus tersebut hanya terbatas pada ucapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam masa persiapan lahan untuk ditanami sampai selesai proses penanaman padi, serta mensyukuri perlindungan Tuhan dalam menggunakan alat-alat pertanian sampai selesai. Pada hal dari awalnya kegiatan *ma'pandan pebuak* merupakan bagian dari penyampaian pantangan/pemali selama padi ada di sawah yang mana sebelumnya pemali/pantangan itu belum berlaku sebelum *dipandan* atau diletakkan (Ledi Frisadanti)
19. Menurut anda, apakah ritus pentaunan masih relevan bagi masyarakat Seko Lemo saat ini? Mengapa?
- Jawab:
- 1) Ya masih, karena jika ritus tersebut tidak dilaksanakan maka diyakini bahwa hasil panen akan sedikit atau bahkan gagal (Pamuncul)
 - 2) Ya masih, karena masyarakat Seko Lemo masih murni penduduk asli belum dicampuri pendatang (Tomas Edison)
 - 3) Ya masih, karena mayoritas penduduk seko Lemo adalah petani sawah di mana ritus pentaunan ini membuat masyarakat dapat bekerja dengan teratur (pandangan umum)
20. Apa tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian ritus ini di tengah perubahan budaya?
- Jawab:
- 1) Salah satu tantangan bagi kelestarian ritus ini ialah perkembangan teknologi yang sudah memudahkan pekerjaan sehingga sudah mulai mengurangi kebutuhan tenaga kerja yang digantikan tenaga mesin (pandangan umum)

- 2) Sudah banyak yang mengandalkan pengetahuan dan kekayaannya sehingga tidak lagi menaruh harapan pada hal-hal spiritualitas (pandangan tokoh agama)
 - 3) Adanya sumber pendapatn lain yang berasal dari tanaman jangka panjang yang tidak terikat dengan pentaunan sehingga terkadang dikerjakan tidak mengikuti ritus pentaunan (Tomas Edison)
21. Apa upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan praktek ritus pentaunan?

Jawab:

- 1) Menanamkan nilai/makna yang terkandung dalam setiap ritus pentaunan (tokoh adat)
- 2) Menggali makna teologis dari setiap ritus (tokoh agama)



Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Wawancara

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Wawancara

Rumusan Masalah	Temuan Utama (Hasil Wawancara)	Kutipan Penting Narasumber
Pemahaman dan Pelaksanaan sebagai Ekspresi Iman	Ritus dipahami sebagai tatanan kerja sekaligus rangkaian ibadah yang melibatkan hubungan langsung dengan Tuhan di setiap tahapannya.	"Ritus pentauan adalah ibadah-ibadah yang dilakukan sebelum kegiatan di sawah dilakukan." (Piser, dkk) "Masyarakat meyakini bahwa ketika mereka taat kepada Tuhan maka hasil yang akan mereka peroleh melimpah." (Pandangan Umum)
Makna Teologis dalam Membentuk Etos Kerja Agraris	Pekerjaan dipandang sebagai panggilan spiritual dan tanggung jawab kepada Tuhan. Hal ini menciptakan sikap kerja yang disiplin, giat, dan penuh rasa syukur.	"Pekerjaan yang mereka lakukan adalah bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan yang mengaruniakan pekerjaan itu kepada mereka." (Ladi Frisadanti) "Masyarakat bekerja dengan giat dan selalu mengikuti tahapan-tahapan yang ada, serta selalu menjaga kedisiplinan bekerja." (Pandangan Umum)
Relevansi dalam Menghadapi Modernisasi & Perubahan Budaya	Ritus tetap relevan sebagai penjaga identitas dan keteraturan, meski menghadapi tantangan berupa memudarnya	"Generasi muda masih sangat menghargai pelaksanaan ritus... sekalipun sudah sebagian besar tidak lagi memahami makna yang terkandung." (Tomas Edison)

Rumusan Masalah	Temuan Utama (Hasil Wawancara)	Kutipan Penting Narasumber
	<p>pemahaman makna di kalangan pemuda dan pengabaian pantangan akibat teknologi.</p>	<p>"Tantangan terbesar ialah perkembangan teknologi yang sudah memudahkan pekerjaan sehingga sudah mulai mengurangi kebutuhan tenaga kerja." (Pandangan Umum)</p>

